

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: PRO DAN KONTRA

Himayatul Mu'minin

(Mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN SMH Banten)

ABSTRAK

Para ahli sejarah mencatat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di dunia barat (Eropa dan Amerika) sejak beberapa abad terakhir ini disebabkan antara lain dan terutama oleh paham sekularisme (melepaskan diri dari ikatan agama) dan gerakan sekularisasi yang mengakhiri apa yang kemudian disebut sebagai Zaman Kegelapan (Dark Ages). Asumsi ini memang ada benarnya, mengingat hubungan yang tidak harmonis sepanjang sejarah antara dogmatisme Gereja dan rasionalisme para ilmuwan. Ketegangan dan konflik antara keduanya begitu sengit sehingga seringkali satu pihak berusaha menjatuhkan dan menindas yang lain. Terjadilah praktek-praktek seperti eks-komunikasi, kondemnasi, persekusi, immurasi, inkuisisi, dan eksekusi. Tidak sedikit saintis yang dikucilkan, dikutuk, diburu, dikurung, diinterogasi, dan dijatuhi hukuman mati. Kasus Giordano Bruno, Galileo Galilei, dan Baruch Spinoza merupakan secuil “lembaran hitam” dalam sejarah ilmu pengetahuan di Barat. Awal kemunculan dan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam itu sendiri.

Kata Kunci: *Islamisasi, Pro dan Kontra*

Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Bahasa dan Istilah

Dalam bahasa Arab, Islamisasi ilmu dikenal dengan “*Islamiyyat al-ma`rifat*”¹ dan dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Islamization of Knowledge*”. Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendiskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antar etika islam dengan berbagai bidang pemikiran

¹ Meski banyak juga terdapat perdebatan penggunaan kata *ma`rifat* untuk pengetahuan di kalangan para konseptor Islamisasi pengetahuan.

modern. Produk akhirnya akan menjadi *ijma'* (keepakatan) baru bagi umat islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan terdiri dari tiga kata yaitu, kata Islamisasi, ilmu dan pengetahuan. Di sini penulis akan menjelaskan satu persatu dari ketiga kata tersebut. Islamisasi; artinya adalah peng-Islaman atau meng-Islamkan, pengIslaman sesuatu, atau bisa juga upaya meng-Islamkan atas sesuatu. Sedangkan Ilmu adalah produk dari proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang secara umum dapat disebut sebagai berfikir ilmiah²

Dan yang terakhir adalah pengetahuan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan disamakan artinya dengan ilmu. Ilmu adalah pengetahuan⁷.akan tetapi dari berbagai referensi yang penulis baca bahwa ilmu dan pengetahuan tidaklah sama persis, dimana ilmu lebih luas cakupannya, karna pengetahuan belum pasti dikatakan ilmu sedangkan pengetahuan sudah barang tentu dikatakan ilmu. Dari pengertian di atas jadi yang dikatakan Islamisasi pengetahuan adalah berarti mengIslamkan segala ilmu pengetahuan.

Sementara itu para ahli banyak mendefinisi ulang istilah Islamisasi pengetahuan sejak diskusi itu ramai diperbincangkan sekitar 1980an hingga saat ini. Meski terdapat banyak versi namun pada makalah ini penulis hanya akan mengambil pengertian Islamisasi pengetahuan dari dua konseptor utama Islamisasi pengetahuan yaitu Ismail Raji al Faruqi seorang sarjana muslim

² Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta/ PT Ichtijar Baru Van Hoeve, 19345, h. 91

Palestina pendiri *International Institute of Islamic Thought* (III-T) Philadelphia to Herndon Virginia dan Syed Naguib al Attas pendiri *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* Kuala Lumpur Malaysia.³

Al Faruqi mengemukakan definisi Islamisasi pengetahuan modern secara umum dengan kalimat:

“the new knowledge into the corpus of the Islamic legacy by eliminating, amending, re-interpreting and adapting its components as the world view of Islam and its values dictate.”⁴

(menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya).

Al Attas seperti ditulis kembali oleh Rosnani Hasyim memberi artian Islamisasi pengetahuan dengan:

The deliverance of knowledge from its interpretations based on secular ideology; and from meanings and expressions of the secular.⁵

sebagai proses membebaskan pengetahuan dari interpretasi, artikulasi, ataupun ekspresi yang berlandaskan ideologi sekular.

Pemikiran Para Ahli serta Pro Kontra Perihal Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ide Islamisasi sains yang paling populer adalah ide Islamisasi yang diusung oleh Ismail Raji Al-Faruqi., Al-Faruqi memandang

³ M. Dawam Rahardjo, “Strategi Islamisasi Pengetahuan”, dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Moeflih Hasbullah, ed. (Jakarta: Pustaka Cidesindo, t.t.), hlm. xii-xiii

⁴ Al Faruqi, *Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective*, in *Islam: Source and Purpose of Knowledge* (Herndon: IIIT and Jeddah: King Abdul Aziz University, 1988),32.

⁵ Rosnani Hasyim and Imran Rossidy, *op cit.* h. 28

bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah solusi terhadap dualisme sistem pendidikan kaum Muslimin saat ini. Baginya, dualisme sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan paradigma Islam, integrasi. Paradigma tersebut bukan imitasi dari Barat, bukan juga untuk semata-mata memenuhi kebutuhan ekonomis dan pragmatis pelajar untuk ilmu pengetahuan profesional, kemajuan pribadi atau pencapaian materi. Namun, paradigma tersebut harus diisi dengan sebuah misi, yang tidak lain adalah menanamkan, menancapkan serta merealisasikan visi Islam dalam ruang dan waktu.

Islamisasi sains atau ilmu pengetahuan kontemporer secara Paradigma digagas oleh Naquib Al-Attas. Beliau mengemukakan pikirannya tentang tantangan terbesar yang sedang dihadapi kaum Muslimin adalah sekularisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu menurut Al-Attas lahir dari idenya terhadap Islamisasi secara umum. Islamisasi adalah “Pembebasan manusia, mulai dari magic, mitos, animisme dan tradisi kebudayaan kebangsaan dan kemudian dari penguasaan sekular atas akan dan bahasanya.”

Namun demikian, kehadiran mereka tidak terlepas dari polemik serta pro kontra pemikiran terkait perlu atau tidak semua ilmu pengetahuan yang dipelajari umat manusia sesuai dengan ajaran islam?, atau sudah terwujudkah ide islamisasi ilmu pengetahuan dambaan mereka itu? Jika sudah terwujud, elemen-elemen sekuler manakah dari ilmu pengetahuan Barat itu yang sudah diislamisasi? Pada umumnya pendirian ini mendapatkan argumen utamanya dengan menolak premis paling penting dalam argumentasi ilmu pengetahuan Islam itu, yaitu, bahwa ilmu

pengetahuan tak bebas nilai. Implikasi praktisnya adalah pandangan instrumentalis: bahwa sebagai kumpulan instrumen yang bermanfaat secara praktis (terutama dalam penerjemahannya ke dalam teknologi) ilmu pengetahuan modern dapat dikembangkan dalam lingkungan Islam. Dan ini tak menafikan kemungkinan umat Islam untuk tetap hidup menuruti ajaran Islam, karena, sekali lagi, ilmu pengetahuan adalah alat, bukan tujuan. Jadi, bagi mereka yang berpandangan bahwa ilmu itu netral atau bebas nilai maka mereka menolak ilmu pengetahuan termasuk sains dapat di-Islamkan.

Argumentasi kritik lain, selain permasalahan netralitas ilmu, adalah kesalahpahaman atas ide Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Para kritikus biasanya mengkritik ide Islamisasi yang dilakukan tanpa landasan epistemologis yang jelas. Kritikus mengkritik ide Islamisasi yang hanya bersifat permukaan, yaitu hanya memberikan label atau instrumen-instrumen Islam. Beberapa kritikus yang sering disebut adalah Fazlur Rahman, Abdussalam, Muhsin Mahdi, Bassam Tibi, Abdul Karim Sourosh, Pervez Hoodbhoy dan sebagainya. Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independen dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai.

1. Sayyed Hossein Nasr

Ide islamisasi sains pertama kali yang dicetuskan oleh Nasr dalam bukunya *The Encounter of Man and Nature* tahun 1968. Sains Islami menurut Nasr tidak akan dapat diperoleh kecuali dari intelek yang bersifat Ilahiyah dan bukan akal manusia. Kedudukan

intelek adalah di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari pantulan ruhaniyah. Selama hierarki pengetahuan tetap dipertahankan dan tidak terganggu dalam Islam dan scientia terus dibina dalam haribaan sapienta, beberapa pembatasan di bidang fisik dapat diterima guna mempertahankan kebebasan pengembangan dan keinsafan di bidang ruhani. Ilmu pengetahuan harus menjadi alat untuk mengakses yang sakral dan ilmu pengetahuan sakral (scientiasacra) tetap sebagai jalan kesatuan utama dengan realitas, dimana kebenaran dan kebahagiaan disatukan.

Selanjutnya Nasr menulis bahwa untuk mewujudkan sains Islami, bisa dirujuk sebagai bahan perbandingan adalah apa yang telah diraih Islam pada zaman keemasannya (zaman pertengahan). Menurutnya, pada saat itu dengan teologi yang mendominasi sains, sains telah memperoleh kecerahan dan dapat menyelamatkan umat dari sifat destruktif sains.⁶ Menguatkan pendapat tersebut, Bramantya⁷ menyampaikan bahwa metode sakralisasi sains atau *sacred science* adalah ide yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr yang mengatakan bahwa desakralisasi ilmu pengetahuan di Barat bermula pada periode *renaissance* (kelahiran kembali), ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Pemisahan tersebut terus terjadi sehingga studi agama pun didekati dengan pendekatan sekular sehingga sekularisasi pada akhirnya terjadi dalam studi agama. Hal tersebut mengakibatkan visi yang menyatukan ilmu pengetahuan dan iman, agama dan sains, teologi dan kepedulian intelektual telah hilang dalam ilmu pengetahuan Barat modern.

⁶ Ibid, 23

⁷ Agung Bramantya, *Loc. cit*

2. Ismail Raji' Al-Faruqi

Karya dari al-Faruqi tentang ide Islamisasi sains adalah “Islamization of knowledge: General Principles and Work Plan”. Ide al-Faruqi ini sebagaimana juga banyak menjadi landasan awal ide Islamisasi sains Nasr dan Bucaille, yaitu berawal dari keprihatinannya yang mencermati bahwa dalam jajaran peradaban dunia dewasa ini umat Islam hampir di semua segi baik politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan berada pada posisi bangsa yang paling rendah. Al-Faruqi menyebut hal ini sebagai malaise yang dihadapi umat. Ilmu pengetahuan menurut tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan independen dari realitas absolut (الله), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi الله. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan hukum (pola) hukum Tuhan. Rencana kerja Islamisasi sains al-Faruqi memiliki tujuan untuk:

1. Menguasai disiplin modern;
2. Menguasai warisan Islam;
3. Menetapkan relevansi khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern;
4. Mencari jalan untuk sintesis khusus kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern;
5. Meluncurkan pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan pada hukum Tuhan.

Perihal metode yang digunakan al Faruqi di atas, mendapat kritikan tajam dari Ziauddin Sardar yang mengatakan bahwa

program al-Faruqi dalam menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, tampak seakan-akan mengerjakan sesuatu yang terbalik. Jadi bukan Islam yang dibuat relevans dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi ilmu pengetahuan modernlah yang seharusnya dibuat relevansi Islam.

3. Seyyed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas mengatakan Islamisasi adalah jalan utama pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis nasional kultural dan sesudah itu dari pengendalian sekular terhadap nalar dan bahasanya yang selama ini diderita umat Islam. Dengan demikian sifat Islamisasi adalah suatu proses pembebasan. Langkah yang paling efektif dalam program Islamisasi sains dan disiplin pengetahuan adalah melalui Islamisasi bahasa. Islamisasi bahasa menurut al-Attas sesungguhnya telah ditunjukkan oleh al-Qur'an sendiri dalam surat al-Alaq (96): 1-5. Kosakata dasar Islam inilah yang memproyeksikan pandangan dunia khas Islami dalam pikiran kaum muslim.

Betapapun diakui pentingnya transfer ilmu Barat ke dunia Islam, ilmu secara tak terelakkan sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat yang menghasilkannya, dalam hal ini masyarakat Barat. Bagi Al-Attas, sebelum diajarkan lewat pendidikan, ilmu harus ditapis terlebih dulu agar nilai-nilai yang bertentangan secara diametral dengan pandangan dunia Islam dapat diminimalisasi. Secara ringkas, gagasan islamisasi merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu

pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam.⁸

Terdapat kelemahan dari ide al-Attas diantaranya yaitu walaupun diakui bahwa bahasa berpengaruh pada pandangan dunia, maka yang akan terjadi adalah adanya suatu apologi suatu kaum terhadap penguasaan disiplin ilmu tanpa adanya bukti kemampuan terhadap disiplin ilmu yang telah dibahasakan; pandangan dunia Islam terhadap suatu disiplin dengan bahasa yang digunakan senantiasa didasarkan pada sebuah teori yang telah ditemukan seseorang. Tanpa adanya kemampuan untuk menemukan teori yang relevans dengan kemajuan ilmiah, bahasa yang digunakan untuk membungkus sebuah teori yang telah ada tidak akan berhasil mengubah pandangan dunia.

4. Ziauddin Sardar

Ziaudin Sardar adalah seorang sarjana muslim yang rajin memberi kritikan terhadap persoalan-persoalan sosial, budaya dan kemanusiaan di negara-negara Islam dalam banyak buku, jurnal ilmiah, atau artikel-artikelnya. Dalam menanggapi *issue* Islamisasi pengetahuan ini Sardar termasuk ke dalam kelompok yang kontra dan pesimis dengan beranggapan bahwa sains bersifat universal yang didasarkan pada konsep empiris dan rasionalitas yang tidak bisa dicampuri oleh agama (kepercayaan) dan budaya seperti dikutip dalam jurnalnya berikut ini :

⁸ <http://zamronimpd.blogspot.com/2010/06/islamisasi-ilmu-pengetahuan-dan.html>

“...Islamic science is a universal science grounded in empiricism and rationality. It is an experimental science that can be duplicated and repeated by all, regardless of faith and culture. Its nature and contents will reflect the foundations, as well as the needs, requirements and concerns of those living in Muslim cultures. Many Muslims see science as a way of discovering absolute truths, or finding proof of the existence of God. For Sardar, it is a way of highlighting the complex and interconnected nature of reality, and hence a form of worship. But it is also an organised way of solving problems and fulfilling the needs of individuals and society”.⁹

Sardar mengidentifikasi cara perumusan epistemologi Islam, yaitu:

1. Merumuskan paradigma ilmu pengetahuan, yaitu dengan menitik beratkan pada konsep, prinsip dan nilai Islam penting yang berhubungan dengan pengkajian khusus;
2. Merumuskan paradigma tingkah laku, dengan jalan menentukan batasan etik dimana para ilmuwan muslim bisa bekerja secara bebas.¹⁰

Al-Faruqi adalah termasuk kelompok yang menekankan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan, tipe menurut Sardar ditempatkan sebagai kelompok yang menghubungkan pengetahuan dengan sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Termasuk dalam kelompok ini adalah Sayyed Hossein Nars, Syed Naguib AlAttas. Tetapi yang membedakanya adalah dari sisi penekanan ilmu dari masing-masing tokoh. Al-Attas lebih menekan ilmu-ilmu humaniora untuk diislamisasikan. Sedangkan Nasr mencurahkan

⁹ https://en.wikipedia.org/wiki/Ziauddin_Sardar#cite_note-17

¹⁰ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam* (Malang: Bayu Media, 2003), hlm. 160

perhatian pada Islamisasi ilmu-ilmu keamanan. Adapun AI-Faruqi ia lebih menekankan islamisasi ilmu-ilmu sosial.¹¹

Langkah-langkah untuk Mencapai Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern
2. Survey Disiplin Ilmu
3. Penguasaan Khasanah Islam
4. Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam
5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas terhadap Disiplin-disiplin Ilmu
6. Penilaian Kritis terhadap Disiplin Ilmu Modern
7. Penilaian Kritis terhadap Khasanah Islam
8. Survey Permasalahan yang dihadapi Umat Islam
9. Survey Permasalahan yang dihadapi Umat Manusia
10. Analisa Kreatif dan Sintesa
11. Penuangan kembali Disiplin Ilmu Modern ke dalam Kerangka Islam
12. Penyebarluasan Ilmu-ilmu yang telah diislamkan¹²

Pro Kontra Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu ini menjadi perdebatan utama di kalangan para intelektual Islam sejak tahun 1970 an. Walaupun ada sarjana muslim membicarakannya tetapi tidak secara terperinci dan

¹¹ A.M.Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, hlm.280

¹² <http://dieena.wordpress.com/2012/06/06/islamisasi-ilmu-pengetahuan-2/>

mendalam mengenai konsep dan kerangka pengislaman ilmu. Umpamanya seperti, Syed Hussein Nasr, Fazlur Rahman, Jaafar Syeik Idris.

Maka dapat dikatakan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai fenomena modernitas, menarik untuk dicermati. Pada era dimana peradaban modern-sekuler mencengkeram negeri-negeri Muslim dengan kukuhnya, pemunculan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dibaca sebagai sebuah “kontra-hegemoni” ataupun “diskursus perlawanan”. Ia hadir untuk menunjukkan identitas sebuah peradaban yang sekian lama diabaikan. Tapi, sebuah “kontra-hegemoni” ataupun “diskursus perlawanan”, adakalanya memunculkan problema dan kontradiksinya sendiri.

Munculnya gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan disambut dengan berbagai tanggapan, satu pihak menyambut dengan sangat antusias di lain pihak ada yang menganggap hanya sebuah lontaran kalangan ilmuwan islam untuk mengobati sakitnya dunia islam.

Di seberang para penggagas ilmu pengetahuan Islam ini tentu saja ada pendirian lain yang bertentangan. Pada umumnya pendirian ini mendapatkan argumen utamanya dengan menolak premis paling penting dalam argumentasi ilmu pengetahuan Islam itu, yaitu, bahwa ilmu pengetahuan tak bebas nilai. Implikasi praktisnya adalah pandangan instrumentalis: bahwa sebagai kumpulan instrumen yang bermanfaat secara praktis (terutama dalam penerjemahannya ke dalam teknologi) ilmu pengetahuan modern dapat dikembangkan dalam lingkungan Islam. Dan ini tak menafikan kemungkinan umat Islam untuk tetap hidup menuruti

ajaran Islam, karena, sekali lagi, ilmu pengetahuan adalah alat, bukan tujuan. Jadi, bagi mereka yang berpandangan bahwa ilmu itu netral atau bebas nilai maka mereka menolak ilmu pengetahuan termasuk sains dapat di-Islamkan.¹³

Argumentasi kritik lain, selain permasalahan netralitas ilmu, adalah kesalahpahaman atas ide Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Para kritikus biasanya mengkritik ide Islamisasi yang dilakukan tanpa landasan epistemologis yang jelas. Kritikus mengkritik ide Islamisasi yang hanya bersifat permukaan, yaitu hanya memberikan label atau instrumen-instrumen Islam. Beberapa kritikus yang sering disebut adalah Fazlur Rahman, Abdussalam, Muhsin Mahdi, Bassam Tibi, Abdul Karim Sourosh.

Pervez Hoodbhoy seorang ahli fisika nuklir asal Pakistan yang memiliki pandangan berbeda tentang konsep Islamisasi sains. Ia menentang konsep sains Islam yang telah dimunculkan oleh para pendahulunya. Alasannya, karena sains Islam itu 'tidak ada' dan setiap usaha untuk mencipatakan sains Islam telah gagal, selain itu Pervez juga berpendapat bahwa program Islamisasi sains selama ini tidak mengarah pada pembuatan mesin atau instrumen sains, sintesis senyawa kimia atau obat-obatan yang baru, rencana percobaan baru,

¹³ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 2-8. Gambaran tentang munculnya pertentangan antara umat Islam yang telah terbaratkan dengan mereka yang masih kokoh memegang ajaran Islam terjadi di negara Turki dengan terbaginya umat Islam dalam pembaharuan di Turki, yaitu kaum sekuler, kaum nasionalis dan kaum agamawan (Islam). Golongan Barat meng hendaki agar pembaharuan di Turki didasarkan pada pembaharuan Barat, golongan Islam menghendaki pem baharuan tetap didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam dan golongan nasionalis menghendaki pembaharuan didasarkan pada nilai-nilai nasionalisme bangsa Turki. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 126

atau penemuan hal-hal baru yang belum dapat diuji. Malah sebaliknya para pelaku dan pembela sains Islam telah mengarahkan penelitian pada masalah yang terletak di luar wilayah sains yang umum. Misalnya masalah yang tidak dapat dibuktikan seperti “kecepatan surga”, “temperatur neraka”, “komposisi kimia jin” dan contoh-contoh yang lain.¹⁴ Dengan nada pesimis juga Hoodbhoy menulis : “Unless reality is comprehended, there can be no hope of constructive change. Muslims who comprise one-fifth of all humanity will continue to suffer an undignified and degraded existence if science, and particularly a rational approach to human problems, is considered alien to Islamic culture”.¹⁵

Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independen dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai.

Rosnani Hashim membagi pihak yang berseteru ini kedalam empat golongan, yaitu:¹⁶

1. Pertama golongan yang menerima Program Islamisasi Ilmu Pengetahuan secara teori dan konsep dan berusaha untuk merealisasikannya dalam bentuk sebuah karya yang sejalan dengan program.
2. Golongan kedua sepakat pada tatanan teori dan konsep tetapi tidak dilakukan secara praktis
3. Golongan ketiga adalah yang tidak sepakat bahkan mencemooh gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

¹⁴ Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, London, Zed Books Ltd, 1991; h: 48

¹⁵ Ibid; h: 5

¹⁶ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer*, hlm.40

4. Golongan keempat yang tidak mempunyai pendirian terhadap gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan nantinya akan dihasilkan sebuah sains Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits, di mana sains Islam tersebut berbeda dengan sains Barat yang telah berkembang saat ini. Adapun perbandingan antara sains Barat dan sains Islam¹⁷ yaitu :

No	Sains Barat	Sains Islam
1.	Percaya pada rasionalitas	Percaya pada wahyu
2.	Sains untuk sains	Sains adalah sarana untuk mendapatkan keridhoan Allah
3.	Satu-satunya metode atau cara untuk mengetahui realitas	Banyak metode berlandaskan akal dan wahyu baik secara objektif dan subjektif
4.	Netralitas emosional sebagai prasyarat kunci menggapai rasionalitas	Komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha sains spiritual maupun sosial
5.	Tidak memihak, ilmuwan hanya peduli pada produk pengetahuan baru dan akibat-akibat penggunaannya	Pemihakan pada kebenaran, ilmuwan harus peduli terhadap hasil-hasil dan akibat-akibat penemuannya secara moral sebagai bentuk ibadah
6.	Tidak adanya bias, validitas suatu sains hanya tergantung pada bukti penerapannya	Adanya subjektivitas, validitas sains tergantung pada bukti penerapan juga

¹⁷ Butt, Nasim. 1996. *Sains dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 73-76

No	Sains Barat	Sains Islam
	(objektif) bukan ilmuwan yang menjalankannya (subjektif)	pada tujuan dan pandangan ilmuwan yang menjalankannya
7.	Penggantungan pendapat, sains hanya dibuat atas dasar bukti yang meyakinkan	Menguji pendapat, sains dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan
8.	Reduksionisme, cara yang dominan untuk mencapai kemajuan sains	Sintesis, cara yang dominan untuk meningkatkan kemajuan sains
9.	Fragmentasi, pembagian sains kedalam disiplin dan subdisiplin-subdisiplin	Holistik, pembagian sains kedalam lapisan yang lebih kecil yaitu pemahaman interdisipliner dan holistik
10.	Universalisme, walaupun universal namun buah sains hanya bagi mereka yang mampu membelinya	Universalisme, buah sains bagi seluruh umat manusia dan tidak diperjualbelikan
11.	Individualisme, ilmuwan harus menjaga jarak dengan permasalahan sosial, politik dan ideologis	Orientasi masyarakat, ilmuwan memiliki hak dan kewajiban adanya interdependensi dengan masyarakat
12.	Netralitas, sains adalah netral	Orientasi nilai, sains adalah sarat nilai berupa baik atau buruk juga halal atau haram
13.	Loyalitas kelompok, hasil pengetahuan baru adalah aktifitas terpenting dan perlu dijunjung tinggi	Loyalitas pada Tuhan dan makhluk-Nya, hasil pengetahuan baru adalah cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptaan-Nya
14.	Kebebasan absolute, tidak ada pengekan atau penguasaan	Manajemen sains adalah sumber yang tidak

No	Sains Barat	Sains Islam
	penelitian sains	terhingga nilainya, sains dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral
15.	Tujuan membenarkan sarana, setiap sarana dibenarkan demi penelitian sains	Tujuan tidak membenarkan sarana, tujuan sarana diperbolehkan dalam batas-batas etika dan moralitas

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan juga bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah model pendidikan Islam yang ideal oleh karenanya perlu ditindaklanjuti untuk terus dikembangkan dengan mekanisme konsep, prinsip metodologi ketauhidan dan keimanan, serta dikuatkan dengan rencana kerja yang jelas. Hal ini penting mengingat krisis identitas dan status ‘negara berkembang’, ‘teroris’, ‘militan’, ‘terbelakang’ yang disematkan pada banyak negara-negara dan pemeluk agama Islam mayoritas.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis beranggapan bahwa Indonesia sebagai negara *non block* yang juga tidak berhaluan kiri maupun kanan, tidak sekuler maupun liberal, dan yang tidak mencantumkan agama Islam sebagai agama resmi negara, secara *de facto* adalah pemilik penganut agama Islam terbesar di dunia. Keadaan tersebut sesungguhnya bisa menjadi suatu keuntungan kondisional dan menjadi lahan subur bagi

pengembangan Islamisasi pengetahuan. Pertanyaan besarnya adalah pada keberadaan sumber daya dan kesungguhan kaum terpelajar muslim disertai *political will* para elite politic, pemerhati dan praktisi pendidikan Islam yang memang peduli dan menganggap penting atas terfasilitasinya wujud ideal pendidikan Islam itu. Sehingga perlu adanya pembaharuan salah satunya adalah di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan dimulai dari hal-hal penting sebagai berikut :

1. Perbaiki sistem manajemen yang lebih profesional, lebih teratur, dan lebih tertata rapih.
2. *reinforcement* nilai-nilai keimanan pada muatan-muatan saintifik (murni) dan lmu-ilmu praktis (terapan).
3. Menghidupkan budaya riset dan kajian-kajian ilmiah atas warisan keilmuan Islam (Arab) seperti pada abad pertengahan.
4. Memberi kesempatan dan penghargaan kepada para peneliti dan pengembang pendidikan Islam atas jasa dan prestasi keilmuan yang mereka sumbangkan.

Mengenai pro kontra terkait Islamisasi ilmu pengetahuan di kalangan para ahli, pemikir, dan para cendekiawan kesemuanya berujung pada pertanyaan perihal apa dan bagaimana cara dan alat yang digunakan dalam rangka mencari kebenaran sejati, seharusnya dapat dihindari, bilamana kedua belah pihak menyadari bahwa الله telah menganugerahi manusia dengan potensi akal (*Intellegensi Quotions*) dan hati (*Spiritual Quotions*). Kedua potensi tersebut terkadang bisa lebih berkembang salahsatu dari yang lainnya, tetapi tidaklah pula menutup jalan untuk dapat diseimbangkan.

Orang yang sangat berkembang potensi akal nya, sangat senang menggunakan akal nya itu untuk memecahkan sesuatu. Orang demikian ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filosof.

Sementara itu orang yang sangat berkembang potensi hati atau kalbunya, sangat senang mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang demikian ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio, untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf. Oleh karena itu seharusnya tidak perlu terjadi pertentangan itu, karena keduanya adalah anugerah الله yang seharusnya diterima dengan penuh rasa syukur.

Daftar Bacaan

- A. M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Ismail Raji Al Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Herndon: MT, 1982)
- Ismail Raji Al Faruqi, *Islamizing the Social Sciences*, in Lutpi Ibrahim ed., *Islamika: Esei-Esei Sempena Abad Ke-15 Hijrah*, (Kuala Lumpur: Sarjana Enterprise, 1981)
- Kafrawi Ridwan (Ed), *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1993)

- Khalil Imanuddin, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994)
- M. Dawam Rahardjo, *Strategi Islamisasi Pengetahuan*, dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Moeflih Hasbullah, ed. (Jakarta: Pustaka Cidesindo, t.t.)
- M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, (Malang: Bayu Media, 2003)
- Muhammad Syek Nagueeb Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), Edisi Ke-2
- Muhammad Syek Nagueeb Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)
- Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, (London: Zed Books Ltd., 1991)
- Rosnani Hasyim dan Imron Rossidy, *Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi*, Intellectual Discourse, 2000, Vo/8, No I
- Seyyed Hossein Nashr, *Islam and the Problem of Modern Science*, Aligarh Journal of Islamic Thought 1 (1988)
- Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, (Kuala Lumpur : Pelanduk Publication, 1988)